

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya luar biasa, membentang dari Sabang hingga Merauke dan disatukan oleh semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Kekayaan tersebut merupakan warisan berharga yang patut dijaga dan dibanggakan. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki keunikan tersendiri, termasuk dalam busana tradisional yang dihiasi dengan kain khas daerah masing-masing. Kain tradisional Indonesia tidak hanya memiliki keindahan estetika, tetapi juga mengandung makna simbolis serta nilai filosofis dalam proses pembuatannya. Beragam jenis kain tradisional seperti tenun, songket, dan batik menjadi bukti nyata dari kekayaan budaya bangsa yang tinggi nilainya (Pertiwi et al., 2020). Batik menjadi salah satu kekayaan budaya Indonesia. Sejak 2 Oktober 2009, UNESCO telah menetapkan batik sebagai budaya asli Indonesia, sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi dalam hal pengembangan teknik, teknologi, dan motif budaya. Kata batik sendiri berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki arti menulis. Batik merupakan sebutan untuk kain bermotif yang dibuat dengan teknik resist yaitu teknik melindungi bagian kain dengan lilin (malam) (Nurainun et al., 2008).

Batik Nitik merupakan salah satu jenis motif batik yang berkembang di daerah Yogyakarta, khususnya di Trimulyo, Kembangsono, dan Blawong, Kabupaten Bantul. Ciri khas batik ini terletak pada pola geometrisnya yang terbentuk dari penggunaan canting dengan ujung terbagi empat. Motif Nitik dipercaya berasal dari adaptasi pola kain Patola dari India. Karena proses pembuatannya dilakukan secara manual dengan tingkat ketelitian tinggi dan waktu yang cukup lama, Batik Tulis Nitik memiliki harga jual yang relatif mahal (Dewanti, A.R., 2022). Warna serta pola yang cenderung sederhana membuat batik nitik kurang mendapatkan perhatian dari kalangan muda. Karena itu, diperlukan adanya pembaruan dan kreativitas dalam penerapannya (Dewanti, A.R., 2022). Konsumen batik tulis beranggapan bahwa motif batik nitik sudah ketinggalan

jaman dan kurang menarik karena minimnya desain, baik dari segi bentuk, ragam motif, maupun variasi warna (Sukanadi dan Wardoyo, 2015).

Pengaruh globalisasi menjadikan minat generasi muda terhadap batik menurun. Batik hanya menjadi formalitas di sekolah dan tempat kerja. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi minat atau ketertarikan generasi muda, yaitu generasi muda gampang terpengaruh oleh budaya luar dan memandang batik hanya dari sudut pandang ekonomi bukan sebagai warisan budaya Indonesia. (Wirayudha, dalam Sono & Elisabeth, 2023) Munculnya berbagai merek pakaian lokal maupun internasional dengan desain yang dianggap lebih modern menjadikan posisi batik semakin tersaingi. Banyaknya anak muda yang mulai enggan mengenakan batik karena citranya dianggap terlalu tradisional. Rendahnya pemahaman serta kepedulian generasi muda terhadap pelestarian batik menyebabkan upaya mempertahankannya semakin melemah, yang pada akhirnya dapat mengarah pada kepunahan batik itu sendiri. Diperkuat juga oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada ketua paguyuban sekar nitik, hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa banyak Gen Z yang tidak mengenal batik nitik, bahkan Gen Z di sekitaran desa trimulyo juga tidak mengenal akan batik nitik tersebut. Beliau juga mengatakan bahwa batik nitik untuk kalangan Gen Z masih belum tergarap secara optimal terutama pada media sosial, padahal motif seperti ini memiliki potensi besar jika diaplikasikan ke dalam bentuk pakaian luaran (*outer*). Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kurangnya minat Gen Z terhadap batik nitik karena busana yang telah diproduksi tidak sesuai dengan selera pasar. Karenanya, diperlukan langkah nyata dan serius untuk menjaga keberlangsungan batik Indonesia, sebab hilangnya batik akan berdampak pada pudarnya identitas budaya bangsa (Nabit, 2022 dalam Sono, M.S., 2023). Oleh sebab itu berbagai Upaya untuk Gen Z mencintai batik sebagai warisan budaya bangsa sangat diperlukan. Gen Z yang dimaksud yaitu Generasi yang lahir diantara tahun 1997- 2012. Melalui media komunikasi seperti sosial media, internet, dan majalah memberikan dampak terhadap perkembangan tren mode fashion, melalui media tersebut dapat dilihat bagaimana tren fashion yang berkembang dari tahun ke tahun (Wulandari et al., 2024 dalam Adnyani, 2025).

Menurut Widoyo (2021) dalam Azizah et al. 2025, munculnya permasalahan mengenai batik disebabkan oleh globalisasi, mengakibatkan banyaknya Gen Z yang menggunakan fashion kebarat-baratan dan hampir melupakan adanya batik. Banyak merek lokal yang menciptakan produk dengan gaya fashion luar negeri sehingga hanya sedikit yang menyentuh unsur kebudayaan seperti batik. Generasi Z sangat mengutamakan ekspresi diri melalui fashion, memilih gaya yang sesuai dengan kepribadian mereka dan kenyamanan. Gaya kasual yang sederhana dan praktis sangat diminati karena mendukung aktivitas sehari-hari dan memberi rasa nyaman. Salah satu upaya pendekatan batik dengan generasi Z dengan melalui pendekatan fashion menggunakan motif titik dengan busana yang relevan dengan gaya berbusana kasual yang digemari generasi Z.

Pakaian kasual atau santai merupakan jenis busana yang memberikan kenyamanan saat digunakan dalam aktivitas harian. Busana ini biasanya dipakai untuk kegiatan yang bersifat non-formal, seperti pergi ke pusat perbelanjaan, berwisata, menghadiri perkuliahan, mengikuti les, atau aktivitas santai lainnya. Seiring dengan perkembangan zaman, gaya busana kasual turut mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh tren fashion yang terus berkembang (Rismayanti, A. et al, 2020).

Berdasarkan pengamatan terhadap perkembangan tren *fashion*, jaket menjadi salah satu produk busana kasual berupa luaran (*outer*) yang banyak diminati. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Puspita (2020) dalam artikel (Maulani dan Darwoto, 2022) yang menyatakan bahwa jaket merupakan salah satu tren *fashion* yang mulai berkembang. Dilihat dari sisi produk *fashion*, jaket merupakan jenis busana yang menjadi kebutuhan bagi setiap pria di berbagai belahan dunia (Adiningtyas, F.S. et al, 2025). Jaket pria tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi juga mampu menunjang penampilan sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri penggunanya. Selain itu, jaket merupakan salah satu jenis busana yang banyak diminati oleh berbagai kalangan, khususnya generasi muda, karena fleksibel digunakan dalam berbagai aktivitas (Menurut Jevi (2022) dalam artikel Ghifari, M.R., 2023). Terlebih jaket memiliki bidang visual yang cukup luas sehingga berpotensi menjadi media yang tepat pengembangan desain.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini difokuskan pada eksplorasi motif nitik yang diaplikasikan pada produk jaket busana kasual pria.

Proses pengembangan desain pada produk busana, termasuk jaket, tidak lepas dari aspek keindahan visual. Menurut A.A.M Djelantik (1999), estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari berbagai hal yang berkaitan dengan keindahan, termasuk seluruh aspek yang membentuk konsep keindahan itu sendiri. Dalam praktiknya, pendekatan estetika secara ilmiah berperan penting dalam proses pengamatan serta analisis terhadap data atau objek yang telah diamati (Ferdiaz et al., 2024).

Untuk mencapai dan mengaplikasikan nilai estetika tersebut dalam sebuah karya, diperlukan suatu proses pengembangan, salah satunya yaitu dengan eksplorasi. Eksplorasi merujuk pada kegiatan penjelajahan di lapangan yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu kondisi. Selain itu, istilah ini juga dapat diartikan sebagai proses penyelidikan atau penjajakan yang dilakukan untuk menemukan hal-hal baru. Pada penelitian ini, proses eksplorasi dilakukan dengan menstilasi bentuk dasar motif Nitik yang peneliti ambil dari motif-motif Nitik yang sudah ada. Penelitian ini menjadikan salah satu objek wisata sebagai sumber inspirasi utama dalam eksplorasi motif Nitik dalam penelitian ini, yaitu “Sesar Opak Bukit Mengger”. Penetapan sumber inspirasi dalam penelitian ini juga berkaitan dengan lokasinya yang berada di desa yang sama dengan pusat pengembangan batik nitik, yaitu Desa Trimulyo.

Salah satu warisan geologi yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Sesar Opak Bukit Mengger (SOBM) terletak di Kalurahan Trimulyo, Kapanewon Jetis, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah ditetapkan sebagai bagian dari Geopark Nasional. Kawasan ini merupakan bagian dari Zona Sesar Opak yang secara alami muncul di permukaan tanah dan masih aktif. Wilayah ini dipenuhi oleh susunan lapisan batu pasir kasar yang berwarna hitam, breksi batu apung abu-abu, dan juga terdapat sedikit campuran batuan lempung hijau. Kombinasi ini menciptakan tekstur dan pola retakan alami yang identik pada permukaannya. Karakter tekstur dan pola retakan inilah yang menjadi dasar eksplorasi motif pada penelitian ini, retakan yang terdapat pada batuan di ubah

menjadi garis-garis patah yang berirama, lapisan pada batuan yang diubah menjadi pengulangan yang teratur, dan tekstur pada butiran batu pasir diubah menjadi titik-titik kecil yang merupakan ciri khas dari Batik Nitik, dengan penerapan palet warna dan arah gaya yang mengacu pada *Trend Forecast 2026/2027* bertema *Essential Grace*, khususnya sub-tema *Pure Form*. Sub-tema ini mengedepankan estetika minimalis, keindahan bentuk yang jujur, serta keheningan visual yang terinspirasi dari struktur alam. Palet warna yang diangkat didominasi oleh warna-warna netral bumi (*earth tone*), *monochromatic soft shade*, serta sentuhan warna batuan mineral yang organik, sehingga mampu merepresentasikan karakter geologi Sesar Opak Bukit Mengger secara harmonis.

Berdasarkan permasalahan di atas, inovasi produk *fashion* merupakan upaya untuk turut serta dalam mengatasi permasalahan yang ada melalui eksplorasi motif nitik pada produk jaket busana kasual yang bergaya modern, fungsional, dan sesuai dengan karakter Gen Z masa kini. Perpaduan antara nilai-nilai tradisional batik dengan sentuhan mode yang kekinian diharapkan dapat menjadikan batik nitik lebih menarik, relevan, serta digemari oleh Gen Z. Ada pun penilaian hasil produk akan melalui penilaian berdasarkan teori A.A.M. Djelantik berdasarkan aspek wujud/rupa, bobot/isi, dan penampilan/penyajian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut merupakan identifikasi masalah dari Latar Belakang yang sudah dibuat:

1. Minat serta kepedulian Gen Z terhadap batik cenderung menurun akibat kuatnya pengaruh budaya luar, sehingga batik lebih banyak dipersepsikan sebagai komoditas ekonomi daripada sebagai warisan budaya yang perlu dijaga keberlangsungannya.
2. Upaya pelestarian batik yang semakin melemah berpotensi mengancam keberadaan batik di masa depan serta berdampak pada berkurangnya kekuatan identitas budaya bangsa.
3. Batik belum sepenuhnya mampu menyesuaikan diri dengan selera berpakaian generasi Z, khususnya gaya busana kasual yang mengutamakan kesederhanaan, kenyamanan, dan kepraktisan dalam aktivitas sehari-hari.

4. Batik Nitik masih kurang menarik bagi Generasi Z karena karakter warna dan pola yang dianggap monoton.
5. Inovasi dalam penerapan Batik Nitik pada busana kasual masih terbatas, sehingga potensinya sebagai media pendekatan budaya melalui *fashion* modern belum dimanfaatkan secara maksimal.
6. Motif Nitik yang ada saat ini masih menggunakan bentuk, pola, dan warna yang sederhana serta minim pembaruan dari segi estetika, dengan melakukan eksplorasi, sehingga diperlukan pengembangan dalam desain motif agar lebih mampu menarik minat generasi muda.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas pada penelitian ini, batasan masalah pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Produk yang akan dibuat berupa jaket pria bergaya kasual.
2. Eksplorasi difokuskan pada proses stilasi motif nitik dengan menggunakan sumber inspirasi “Sesar Opak Bukit Mengger” dan mengacu pada trend forecast 2026/2027 tema Essencial Grace dengan sub tema Pure Form.
3. Pembuatan produk dalam penelitian ini mengacu pada teori estetika A.A.M. Djelantik (1999) berupa wujud atau rupa (bentuk dan struktur), bobot atau isi (suasana atau gagasan/ide), dan penampilan atau penyajian (keterampilan dan sarana/media).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Estetika hasil eksplorasi motif nitik pada produk jaket busana kasual berdasarkan aspek wujud/rupa, bobot/isi, dan penampilan/penyajian?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berikut beberapa tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengeksplorasi dan mengembangkan motif Batik Tulis Nitik Desa Trimulyo melalui proses stilasi yang bersumber dari elemen visual Sesar Opak Bukit Mengger, tanpa menghilangkan karakter dan identitas motif aslinya.

2. Menerapkan hasil eksplorasi motif Batik Nitik ke dalam desain jaket busana kasual pria yang sesuai dengan karakter, kebutuhan, dan gaya berbusana Gen Z.
3. Mengetahui penilaian Eksplorasi Motif Nitik pada Produk Jaket Busana Kasual berdasarkan teori teori estetika A.A.M. Djelantik (1999) berupa wujud atau rupa (bentuk dan struktur), bobot atau isi (suasana atau gagasan/ide), dan penampilan atau penyajian (keterampilan dan sarana/media).

1.6 Manfaat penelitian

Adapun beberapa manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman serta membuka peluang ide baru dalam pengembangan motif Batik Tulis Nitik melalui eksplorasi visual dan penerapannya pada busana kasual pria.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan serta menambah wawasan terutama bagi Gen Z mengenai pemanfaatan kain batik nitik dalam gaya berpakaian yang lebih relevan dengan kebutuhan masa kini.
3. Bagi Program Studi, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengayaan kajian mengenai pengembangan kain tradisional dalam rancangan busana modern.

Intelligentia - Dignitas